

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK BUMN
KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
TAHUN 2014-2023**



SKRIPSI

Karya Tulis Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen

Disusun Oleh :
SYIFA NUR ANNISA
12211330

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
BANK BPD JATENG
2025**

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK BUMN
KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
TAHUN 2014-2023**

Syifa Nur Annisa
12211330

Program Studi Manajemen STIE Bank BPD Jateng
syifanurannisa49@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi CAR, DPK, NIM, NPL, dan LDR terhadap Profitabilitas pada Bank BUMN Konvensional yang terdaftar di BEI. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu terdapat 40 data sampel untuk periode 2014 – 2023. Alat uji yang digunakan adalah Analisis Linear Berganda dengan menggunakan SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel CAR, DPK, NIM, NPL, dan LDR bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial variabel CAR, DPK, dan NPL tidak memiliki hubungan signifikan terhadap ROA, variabel NIM dan NPL memiliki hubungan signifikan terhadap ROA.

Kata Kunci: CAR, DPK, NIM, NPL, LDR, ROA.

Abstract

The aim of this research is to identify CAR, DPK, NIM, NPL and LDR on profitability in conventional state-owned banks listed on the IDX. This type of research is quantitative research, the sampling technique used is saturated samples, namely there are 40 sample data for the period 2014 - 2023. The test tool used is Multiple Linear Analysis using SPSS 27. The results of the research show that simultaneously the CAR, DPK, NIM, NPL and LDR variables together have a significant effect on ROA. Meanwhile, partially the variables CAR, DPK and NPL do not have a significant relationship to ROA, the variables NIM and NPL have a significant relationship to ROA.

Keywords: CAR, DPK, NIM, NPL, LDR, ROA.

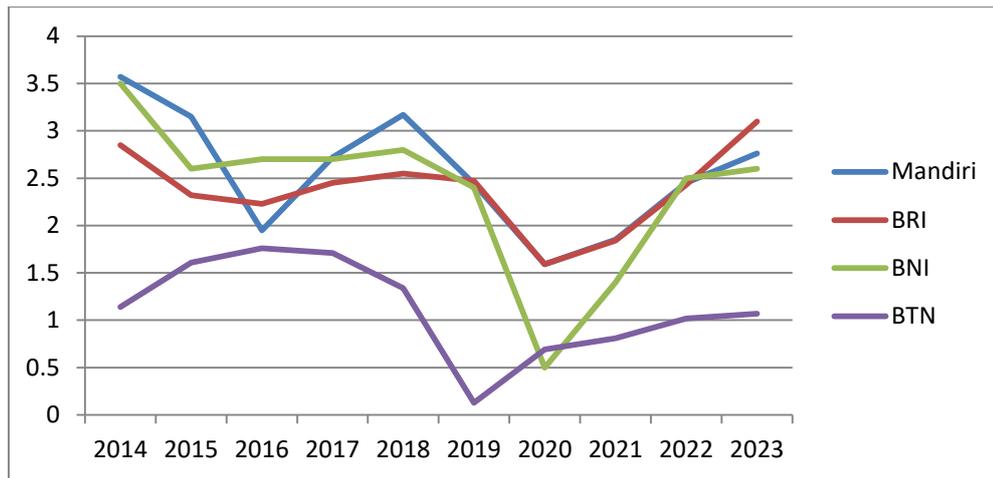
1. PENDAHULUAN

Bank adalah sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian di suatu negara dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui layanan keuangannya. Penting bagi bank untuk mempertahankan kinerjanya dengan baik seperti menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi, dapat membagikan deviden dengan baik, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* (Kuncoro dan Suhardjono, 2022) dalam Wesso et al., (2022). Oleh karena itu profitabilitas perbankan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena profitabilitas perbankan merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan di suatu perusahaan perbankan. Adanya penyebaran wabah pandemi COVID-19 mengguncang berbagai sektor di seluruh dunia salah satunya dalam sektor ekonomi di dalam dunia perbankan. Ketidakpastian kondisi ekonomi menjadi salah satu sebab dari banyaknya nasabah yang menunda investasi sehingga mengurangi aliran pendapatan bagi perbankan (Kusumawardani, 2022). Naiknya risiko kredit serta banyaknya debitur yang mengalami kesulitan finansial menjadi beban pada institusi keuangan. Dalam situasi ini, fluktuasi penurunan profitabilitas pada perbankan tidak dapat dihindari, hal ini menjadi tantangan baru bagi bank untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Kondisi perusahaan perbankan jika memiliki ROA yang naik turun nya tidak stabil akan mempengaruhi kondisi kinerja perusahaan perbankan tersebut, menurut Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk ROA yaitu minimal 1,5%. Semakin tinggi nilai ROA dalam suatu bank, maka semakin tinggi posisi bank tersebut dalam penggunaan assetnya.

Rasio profitabilitas merepresentasikan kapabilitas perusahaan untuk memperoleh tingkat keuntungan dari seluruh kapabilitas maupun sumber yang tersedia meliputi aktivitas perdagangan, simpanan, aset, modal, jumlah pegawai, cabang, dan lain-lain yang dikatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Abdurrohman et al., 2020). Profitabilitas umumnya diukur oleh *Return on Assets (ROA)*, yang dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang telah digunakan, (Prayoga, 2020) dan Wesso et al., (2022) mengatakan bahwa peran *Return on Assets (ROA)* sangat penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Alasan dipilihnya *Return on Assets (ROA)* sebagai rasio profitabilitas karena *Return on Assets (ROA)* mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya yang dikeluarkan untuk mendanai aset tersebut (Halim, 2009) dalam (Prayoga, 2020).

Bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2014 – 2023. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada peran strategisnya dalam sistem perbankan nasional serta ketersediaan data yang lebih lengkap dan transparan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank Konvensional khususnya bank BUMN memiliki struktur manajemen risiko, regulasi, dan operasional yang lebih stabil serta luas cakupannya dibandingkan dengan bank syariah. Bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Berikut adalah LDR, dan ROA dari masing – masing bank:



Gambar 1

**ROA Pada Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank BRI (Persero) Tbk, Bank BNI (Persero) Tbk, dan Bank BTN (Persero) Tbk
Periode Tahun 2014 – 2023**

Grafik diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 Bank Mandiri mengalami penurunan ROA dari 2,44% pada tahun 2019 menjadi 1,59%, penurunan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas Bank Mandiri menurun cukup tajam yang kemungkinan disebabkan oleh dampak ekonomi akibat penyebaran wabah pandemi COVID-19 yang mempengaruhi pendapatan bank dan meningkatkan risiko kredit macet. Hal yang sama terjadi pada Bank BRI yang mengalami penurunan ROA dari 2,47% pada tahun 2019 menjadi 1,54% pada tahun 2020, hal ini menunjukkan adanya penurunan BRI dalam kemampuan mendapatkan keuntungan dari aset yang dimiliki. ROA pada Bank BNI pun mengalami penurunan dari 2,4% pada tahun 2019 menjadi 1,4% pada tahun 2020, hal ini menunjukkan bahwa BNI mengalami penurunan profitabilitas yang signifikan yang kemungkinan karena dampak dari ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Bank BNI pun mengalami penurunan ROA dari 0,13% pada tahun 2019 menjadi 0,69% pada tahun 2020, meskipun penurunannya tidak setajam bank lainnya, Bank BTN tetap terkena dampak negatif pada profitabilitasnya.

Berdasarkan Grafik diatas menunjukkan penurunan *Return On Assets* (ROA) yang signifikan pada tahun 2020, sedangkan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) relatif stabil. Bank Mandiri dan BNI mengalami penurunan LDR yang mengindikasikan adanya pengetatan dalam pemberian kredit selama masa ketidakstabilan kondisi ekonomi disaat penyebaran wabah pandemi COVID-19, hal ini menunjukkan sikap hati – hati dalam menyalurkan kredit ditengah kondisi ekonomi yang tidak stabil. Bank BRI pun mengalami penurunan LDR dari 82,24% pada tahun 2019 menjadi 77,13% pada tahun 2020 yang bisa diartikan sebagai langkah untuk menjaga likuiditasnya. LDR Bank BTN mengalami penurunan dari 113,5% pada tahun 2019 menjadi 93,02% pada tahun 2020 yang menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam pemberian kredit, hal ini kemungkinan dilakukan untuk mengurangi risiko likuiditas karena dapat dilihat Bank BNI sebelumnya memiliki LDR yang cukup tinggi.

Berdasarkan data dalam tabel diatas, terdapat perbedaan antara Bank BTN dengan bank Mandiri, BRI, dan BNI baik pada *Return On Assets* (ROA) maupun *Loan to Deposit Ratio* (LDR) selama periode tahun 2019 – 2023. Bank BTN terlihat tertinggal secara konsisten pada ROA dibandingkan ketiga bank lainnya, BTN hanya memiliki ROA sebesar 0,13% pada tahun 2019 jauh dibawah Mandiri, BRI, dan BNI

yang memiliki ROA diatas 2%. Meskipun pada tahun 2023 bank BTN mengalami peningkatan sebesar 1,07% pada tahun 2023 namun tetap terlihat gap yang cukup besar dimana Mandiri, BRI, dan BNI memiliki ROA diatas 2,5% pada tahun yang sama. Hal ini memperlihatkan tantangan yang dihadapi BTN dalam mencapai profitabilitas yang setara dengan ketiga bank lainnya.

BRI mengalami penurunan ROA dari 2,47% menjadi 1,54%, sedangkan BTN mengalami peningkatan dari 0,13% mejadi 0,69%. Pada LDR bank BTN mengalami penurunan dari 113,5% menjadi 93,02%, sedangkan LDR ketiga bank lainnya relatif stabil. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perbankan masih belum bisa mempertahankan profitabilitasnya pada masa penyebaran pandemi COVID-19 di tahun 2020. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini salah satunya dengan menganalisis faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan. Dalam penelitian ini peneliti memilih indikator yang mempengaruhi profitabilitas adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Kedua (DPK), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Non Performing Loan* (NPL).

Masalah utama pada penelitian ini adanya ketidakstabilan profitabilitas bank BUMN Konvensional dengan penurunan secara signifikan di tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. Faktor seperti CAR, NIM, NPL, dan LDR diduga mempengaruhi profitabilitas, namun hasil penelitian masih bervariasi seperti CAR yang tinggi tidak selalu meningkatkan ROA, DPK yang besar belum tentu dikelola secara optimal, serta NIM yang tinggi dapat meningkatkan laba tetapi juga berisiko meningkatkan NPL. Dan LDR yang tinggi berpotensi meningkatkan keuntungan tetapi mampu mempengaruhi likuiditas bank. Variabel yang dipilih dalam penelitian ini adalah CAR, DPK, NIM, NPL, dan LDR sebagai variabel independen yang merupakan faktor utama yang mampu mempengaruhi profitabilitas bank, khususnya yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang, semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka tandanya semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit yang berisiko. Jika bank mengalami peningkatan pada *Return On Assets* (ROA) maka akan menunjukkan bahwa bank dengan modal yang cukup dapat lebih efektif dalam mengelola risiko dan menghasilkan keuntungan (Hediati dan Hasanuh, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Prayoga, 2020) ada pengaruh positif dan signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) namun hal ini berbeda dengan Pratiwi et al., (2024) yang mengatakan adanya hubungan yang negatif antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA).

Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi salah satu aspek profitabilitas dari rasio keuangan yang mampu mengukur kinerja perbankan dari kemampuan bank dalam penghimpunan dana masyarakat. (Guo, 2023) mengatakan semakin besar dana yang dimiliki suatu bank maka diiringi pula dengan besarnya peluang – peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatannya dalam mencapai tujuan. Jika suatu bank mengalami peningkatan DPK kemudian memanfaatkannya secara optimal untuk kegiatan operasional bank, maka profitabilitas (ROA) pada bank tersebut akan meningkat. Namun jika bank memiliki peningkatan DPK tetapi tidak memanfaatkannya secara optimal untuk kegiatan operasionalnya maka profitabilitas (ROA) akan menurun. Menurut (Rahmayanti, 2024) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Assets* (ROA). Namun hasil negatif signifikan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Assets* (ROA) ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Setiati et al., 2021).

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan suatu manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk memperoleh bunga bersih. Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) maka akan menunjukkan efektifnya bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit Pratiwi et al., (2024). (Harun, 2021) mengatakan bahwa rasio *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman/kredit. Kondisi beban bunga yang meningkat mampu memberi kontribusi laba terhadap bank, sehingga dapat disimpulkan semakin meningkat NIM di suatu bank, maka semakin meningkat pula profitabilitas yang akan didapatkan bank tersebut, hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut mengalami peningkatan kinerja keuangan. Dalam penelitiannya, Mar & Solichah, (2022) mengatakan adanya hubungan positif antara *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Assets* (ROA). Namun ditemukan hubungan negatif antara *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Assets* (ROA) yang telah diteliti oleh Pratiwi et al., (2024)

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit yang terhambat akibat dua unsur, seperti pihak perbankan selama mengkaji dan dari nasabah yang secara sadar atau tidak sadar pada kewajiban mereka tidak melaksanakan pembayaran (Kasmir, 2013:155) dalam (Prayoga, 2020). (Wesso et al., 2022) mengatakan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai pengukur rasio risiko usaha bank yang memperlihatkan seberapa risiko kredit mengalami masalah di suatu bank. Semakin meningkat rasio NPL maka kualitas kredit semakin menurun yang mengakibatkan jumlah kredit bermasalah semakin meningkat, dalam hal ini berarti semakin meningkat NPL maka semakin menurun profitabilitas (ROA) di suatu bank. Dalam penelitiannya, (Prayoga, 2020) mengatakan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini berbanding terbalik dengan (Widyastuti & Aini, 2021) dalam penelitiannya menghasilkan adanya hubungan positif antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA).

Loan to Deposit Ratio (LDR) menjadi suatu perbandingan antara total kredit yang diberi dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka semakin besar laba yang akan dihasilkan oleh suatu bank, terdapat penyaluran kredit yang lebih besar dan mampu meningkatkan pendapatan bunga yang berkontribusi dalam peningkatan laba. Hal ini terjadi karena bank mampu mengelola dana pihak ketiganya untuk penyaluran kredit secara optimal, dana pihak ketiga yang dikelola dan tersalurkan secara optimal akan memiliki potensi untuk mendapatkan pengembalian dana dari kredit yang akan mempengaruhi peningkatan profitabilitas (ROA) pada bank tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti & Aini, 2021) menghasilkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA), namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gunarso, 2023), (Kinanti & Putra, 2024), dan (Pramana Putra & Rahyuda, 2021) yang menghasilkan adanya hubungan negatif antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA).

Tujuan dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian kembali terhadap CAR sebagai X1, DPK sebagai X2, NIM sebagai X3, NPL sebagai X4, dan LDR sebagai X5. Lima faktor tersebut sebagai variabel independen, yang akan menguji pengaruh dari empat variabel tersebut terhadap variabel dependen atau Y yaitu *Return On Assets* (ROA). Dengan mengajukan pertanyaan mengenai (i) apakah CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, (ii) apakah DPK berpengaruh signifikan terhadap ROA, (iii) apakah NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, (iv) apakah

NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, (v) apakah LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal telah dipaparkan oleh Spence pada tahun 1973 digunakan untuk menjelaskan bagaimana informasi asimetris antara dua pihak bisa diperbaiki melalui sinyal yang diberikan oleh pihak satu kepada pihak lainnya. Pada konteks perbankan, teori signal menjelaskan bagaimana bank menyampaikan posisi keuangan dan kinerja mereka kepada investor dan pemangku kepentingan. Indikator keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), simpanan yang didanai oleh dana pihak ketiga (DPK), *Net Interest Margin* (NIM), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berfungsi sebagai sinyal serta memperlihatkan kekuatan kesehatan keuangan serta tingkat efisiensi operasional di suatu bank. Misalnya CAR yang mengalami peningkatan mampu menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang memadai untuk menyerap risiko kerugian, Oleh karena itu penerapan *Signaling Theory* dapat membantu menjelaskan bagaimana bank menjaga kinerja dan menarik minat dari pemangku kepentingan eksternal.

2.2 Profitabilitas (ROA)

Rasio profitabilitas menjadi rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu yang lama dan mendapatkan keuntungan Lailatus Sa'adah et al., (2024). Rasio profitabilitas ini pun dapat digunakan dalam mengukur suatu tingkat efektivitas manajemen dan kinerja keuangan yang dilihat melalui besar kecilnya laba yang diperoleh. Indikator profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio untuk memperlihatkan hasil (*return*) terhadap total aset yang digunakan dalam perusahaan Pratama et al., (2024). Tingkat efisiensi dari rasio *Return On Assets* (ROA) adalah semakin meningkat nilai rasio yang didapatkan maka akan semakin baik pula kondisi perusahaan berdasarkan profitabilitasnya (Irdawati et al., 2023).

Kriteria penetapan peringkat *Return On Assets* (ROA) :

Tabel 1. Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Rank	Keterangan	Kriteria ROA
1	Sangat Sehat	$> 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% \leq ROA < 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% \leq ROA < 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$\leq 0\%$

Sumber : (Rahma & Hayati, 2022)

2.3 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) menjadi rasio yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal yang dimiliki suatu bank yang berguna dalam menunjang aktiva yang mendatangkan resiko (Jinggili et al., 2021). Menurut Resiko (ATMR) pengukuran pada rasio ini dengan membagikan modal bank dengan aktiva tertimbang. Tingginya nilai CAR mengartikan bahwa suatu bank memiliki kecukupan modal yang baik dan mampu menangani risiko kerugian serta beban – beban operasi yang akan berpengaruh terhadap profitabilitas (Mongdong et al., 2024). Peraturan BI No. 15/12/PBI/2013

dalam Sutomo, (2021), nilai CAR perbankan terkecil adalah senilai 8%. Tingginya nilai CAR di suatu bank menunjukkan baiknya kinerja bank tersebut dalam menghasilkan keuntungan, karena manajemen akan lebih leluasa untuk mengelola permodalannya, jika nilai CAR dalam suatu bank dibawah 8% maka bank tersebut dianggap tidak sehat karena tidak mampu mengatasi kerugian yang akan timbul (Zhulaika & Tristiarto, 2024).

Kriteria penetapan peringkat CAR :

Tabel 2. Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Rank	Keterangan	Kriteria CAR
1	Sangat Sehat	> 12%
2	Sehat	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq \text{CAR} < 8\%$
5	Tidak Sehat	$\leq 6\%$

Sumber : (Rahma & Hayati, 2022)

2.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) sangat penting bagi bank dalam menghimpun dana, karena pada dasarnya untuk kepentingan usaha suatu bank dalam menghimpun dana dari bank itu sendiri, dana yang berasal dari pihak lain, dan dana yang bersumber dari masyarakat atau pihak ketiga berupa tabungan, deposito, dan sumber dana lainnya (Yusuf et al., 2023). Menurut Hidayat & Sunarsi, (2020) instrumen dari dana pihak ketiga yaitu berupa dana simpanan yang bersumber dari masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito yang dapat digunakan oleh bank untuk mendukung segala aktivitas operasionalnya. Jika di suatu bank memiliki nilai DPK yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut dalam kondisi sehat karena mampu memanfaatkan peluang dalam pertumbuhan kredit melalui penyaluran kredit dan meningkatkan layanan kepada nasabah Krisdayanti et al., (2021). Jika nilai DPK >80% artinya bank memiliki proporsi DPK yang sangat dominan terhadap liabilitas serta menunjukkan kemampuan yang baik dalam menghimpun dana masyarakat, namun jika nilai DPK <20% artinya bank lebih bergantung pada sumber dana lain, seperti hutang antar bank atau penerbitan obligasi.

Kriteria penetapan peringkat Dana Pihak Ketiga (DPK) :

Tabel 3. Kriteria Penetapan Peringkat DPK

Rank	Keterangan	Kriteria DPK
1	Sangat Sehat	> 80%
2	Sehat	$60\% \leq \text{Kontribusi DPK} \leq 80\%$
3	Cukup Sehat	$40\% \leq \text{Kontribusi DPK} < 60\%$
4	Kurang Sehat	$20\% \leq \text{Kontribusi DPK} < 40\%$
5	Tidak Sehat	< 20%

Sumber : (Rahma & Hayati, 2022)

2.5 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan suatu rasio yang mengukur kapabilitas manajemen bank selama mereka mengatur aset produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih, semakin tinggi nilai NIM di suatu bank maka mencerminkan semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menciptakan pendapatan dari aset yang dimiliki (Jati et al., 2022). Selain itu, NIM mampu memberikan indikasi mengenai strategi penetapan

suku bunga serta manajemen risiko yang diterapkan suatu bank (Az-Zahra, R., & Pardisty, 2022).

Kriteria penetapan peringkat *Net Interest Margin* (NIM) :

Tabel 4. Kriteria Penetapan Peringkat NIM

Rank	Keterangan	Kriteria NIM
1	Sangat Sehat	$> 6\%$
2	Sehat	$5\% \leq \text{NIM} < 6\%$
3	Cukup Sehat	$4\% \leq \text{NIM} < 5\%$
4	Kurang Sehat	$3\% \leq \text{NIM} < 4\%$
5	Tidak Sehat	$< 3\%$

Sumber : (Rahma & Hayati, 2022) (Puspitasari et al., 2021)

2.6 Non-Performing Loan (NPL)

(Zahra Yuniar et al., 2022) mengatakan NPL atau kredit bermasalah merupakan pinjaman yang tidak dapat dilunaskan oleh debitur sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati. Rasio ini biasanya timbul karena debitur tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya dan hal tersebut membawa dampak buruk terhadap bank. NPL menjadi indikator penting yang menunjukkan kesehatan finansial bank, jika NPL mengalami peningkatan maka hal ini mencerminkan adanya masalah dalam manajemen risiko kredit yang berdampak negatif terhadap profitabilitas dan likuiditas suatu bank (Rahmah & Istiqamah, 2024). Bank yang memiliki nilai NPL yang rendah cenderung memiliki kepercayaan lebih tinggi dari masyarakat yang mampu meningkatkan daya tarik bank dalam menghimpun dana pihak ketiga (DPK) (Gunawan & Herawati, 2024). Batas nilai rasio NPL yaitu 2% - 5% dapat dikatakan cukup sehat, jika nilai NPL melebihi batas maka bank dapat dikatakan tidak sehat atau akan mengalami penurunan laba (Bukian & Sudiarta, 2016) dalam (Safira & Hidayatulla, 2024).

Kriteria Penetapan Peringkat NPL :

Tabel 5. Kriteria Penetapan Peringkat NPL :

Rank	Keterangan	Kriteria NPL
1	Sangat Sehat	$\leq 2\%$
2	Sehat	$2\% < \text{NPL} \leq 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% < \text{NPL} \leq 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% < \text{NPL} \leq 11\%$
5	Tidak Sehat	$> 11\%$

Sumber : (Asraf et., 2020) dalam (Safira & Hidayatulla, 2024)

2.7 Loan to Deposit Ratio (LDR)

(Eldiani et al., 2022) mengatakan bahwa LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dengan penyaluran kredit dibandingkan dengan total simpanan yang dimiliki, LDR menjadi perbandingan antara total kredit yang diberi dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Rasio ini menunjukkan kapabilitas bank untuk menyalurkan dana dari masyarakat (giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito berjangka, dan lainnya) dalam bentuk kredit. Bank memiliki batas kisaran nilai LDR yaitu sebesar 80%, hanya saja batas optimal nya sebesar 110% (Prayoga, 2020). LDR yang optimal mencerminkan bahwa bank mampu memanfaatkan dana yang ada untuk diberikan sebagai pinjaman, sehingga bank mampu meningkatkan pendapatan yang berasal dari bunga pinjaman atau kredit. Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah dapat memunculkan indikasi bahwa

bank tersebut tidak memanfaatkan simpanan secara maksimal (Kinanti & Putra, 2024).

Kriteria penetapan peringkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) :

Tabel 6. Kriteria Penetapan Peringkat LDR

Rank	Keterangan	Kriteria LDR
1	Sangat Sehat	$\leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$> 120\%$

Sumber : (Asraf et al., 2020) dalam (Safira & Hidayatulla, 2024)

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 7. Penelitian Terdahulu

<i>CAR:</i>	<i>Capital Adequacy Ratio</i>			<i>LDR:</i>	<i>Loan to Deposit ratio</i>			<i>NIM:</i>	<i>Net Interest Margin</i>							
<i>DPK:</i>	<i>Dana Pihak Ketiga</i>			<i>ROA:</i>	<i>Return On Assets</i>			<i>NPL:</i>	<i>Non-Performing Loan</i>							
No	Peneliti	CAR (X1) → ROA (Y)			DPK (X2) → ROA (Y)			NIM (X3) → ROA (Y)			NPL(X4) → ROA (Y)			LDR (X5) → ROA (Y)		
		+	-	≠	+	-	≠	+	-	≠	+	-	≠	+	-	≠
1	(Wesso et al., 2022)		√													√
2	(Hilmy Tsany & Bagana, 2022)								√			√	√			
3	(Anggit Hesti Sutomo, 2021)			√								√		√		
4	(Alphamalana, RA Sista, 2021)			√	√							√				
5	(Muhammad Taufiqur Rahman et al., 2022)	√										√			√	
6	(Pramana Putra & Rahyuda, 2021)							√								
7	(Setiati et al., 2021)					√										
8	(Dewi & Wirman, 2023)						√									
9	(Rosandy & Sha, 2022)							√								
10	(Mandala et al., 2023)											√				

2.9 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Assets (ROA)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang, semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka tandanya semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit yang beresiko. Jika bank memiliki peningkatan pada *Return On Assets (ROA)* maka akan menunjukkan bahwa bank dengan modal yang cukup dapat lebih efektif dalam mengelola risiko dan menghasilkan keuntungan (Hediati

dan Hasanuh, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Prayoga, 2020) ada pengaruh positif dan signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA).

Dengan demikian dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

2.10 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi salah satu aspek profitabilitas dari rasio keuangan yang mampu mengukur kinerja perbankan dari kemampuan bank dalam penghimpunan dana masyarakat. (Guo, 2023) mengatakan semakin besar dana yang dimiliki suatu bank maka diiringi pula dengan besarnya peluang – peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatannya dalam mencapai tujuan. Jika suatu bank mengalami peningkatan DPK kemudian memanfaatkannya secara optimal untuk kegiatan operasional bank, maka profitabilitas (ROA) pada bank tersebut akan meningkat. Namun jika bank memiliki peningkatan DPK tetapi tidak memanfaatkannya secara optimal untuk kegiatan operasionalnya maka profitabilitas (ROA) akan menurun. Menurut (Rahmayanti, 2024) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Assets* (ROA).

Dengan demikian dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H2 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

2.11 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan suatu manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk memperoleh bunga bersih. (Harun, 2021) mengatakan bahwa rasio NIM menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang berbentuk pinjaman/kredit. Kondisi beban bunga yang meningkat mampu memberi kontribusi laba terhadap bank, sehingga dapat disimpulkan semakin meningkat NIM di suatu bank, maka semakin meningkat pula profitabilitas yang akan didapatkan bank tersebut, hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut mengalami peningkatan kinerja keuangan. Dalam penelitiannya, Mar & Solichah, (2022) mengatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Assets* (ROA).

Dengan demikian dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

2.12 Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit yang terhambat akibat dua unsur, seperti pihak perbankan selama mengkaji dan dari nasabah yang secara sadar atau tidak sadar pada kewajiban mereka tidak melaksanakan pembayaran (Kasmir, 2013:155) dalam (Prayoga, 2020). (Wesso et al., 2022) mengatakan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai pengukur rasio risiko usaha bank yang memperlihatkan seberapa risiko kredit mengalami masalah di suatu bank. Semakin meningkat rasio NPL maka kualitas kredit semakin menurun yang mengakibatkan jumlah kredit bermasalah semakin meningkat, dalam hal

ini berarti semakin meningkat NPL maka semakin menurun profitabilitas (ROA) di suatu bank. Dalam penelitiannya, (Prayoga, 2020) mengatakan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA).

Dengan demikian dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

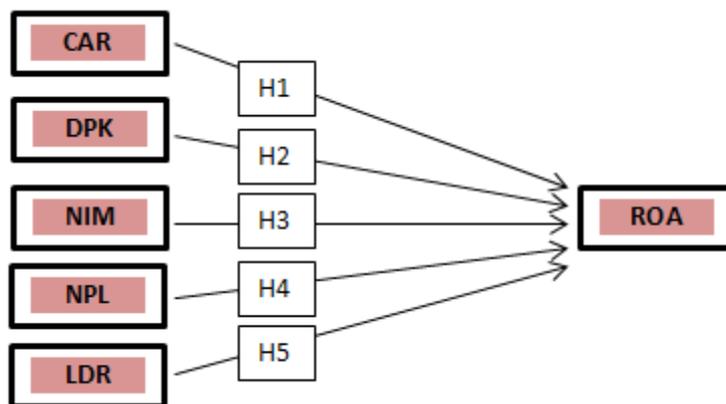
2.13 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Loan to Deposit Ratio (LDR) menjadi suatu perbandingan antara total kredit yang diberi dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank yang bersangkutan. (Fanasha et al., 2021) mengatakan bahwa LDR digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank dalam memenuhi kredit yang diberikan, artinya bank harus mampu membayar kembali dana pihak ketiga. Rasio ini digunakan untuk menentukan sejauh mana bank dapat memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka semakin besar laba yang akan dihasilkan oleh suatu bank, terdapat penyaluran kredit yang lebih besar dan mampu meningkatkan pendapatan bunga yang berkontribusi dalam peningkatan laba. Hal ini terjadi karena bank mampu mengelola dana pihak ketiganya untuk penyaluran kredit secara optimal, dana pihak ketiga yang dikelola dan tersalurkan secara optimal akan memiliki potensi untuk mendapatkan pengembalian dana dari kredit yang akan mempengaruhi peningkatan profitabilitas (ROA) pada bank tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti & Aini, 2021) menghasilkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA).

Dengan demikian dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

2.14 Kerangka Penelitian



Gambar 2. Kerangka Penelitian